**BAB I**

**PENDAHULUAN**

 Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian , dan manfaat penelitian. Latar belakang masalah berisi tentang kesenjangan (*gap)* riset, fenomena dan konsep utama yang mendukung penelitian.

 Dalam batasan masalah dan batasan penelitian, ruang lingkup masalah yang akan dibahas akan dipersempit dan dibatasi. Rumusan masalah berisi tentang inti masalah yang akan diteliti lebih lanjut. Tujuan penelitian akan menjelaskan tujuan dari penelitian ini dan manfaat penelitian yang menjelaskan tentang manfaat penelitian bagi pihak terkait.

1. **Latar Belakang Masalah**

Perkembangan perusahaan di Indonesia saat ini mulai bertambah dan berkembang. Perkembangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangannya. Para menajer menyajikan laporan keuangan yang mengandung informasi mengenai laba dimana akan digunakan untuk pihak intern dan ekstern dalam membuat keputusan. Pihak internal dan eksternal ini meliputi investor, kreditur, pemerintah, pihak manajemen sendiri dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Kinerja manajemen dapat dinilai dari angka laba tersebut. Informasi laba penting bagi investor dalam perspektif pengambilan keputusan investasi sehingga investor akan mengetahui kualitas dari laba perusahaan. Oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian investor, kreditur, pembuat kebijakan akuntansi dan pemerintah (Wiyadi et al., 2015).

Manajemen laba merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri, yaitu pihak perusahaan yang terkait.

*Earnings management is choice performed by manager to determine accounting policies to achieve some specific purposes* (Scott, 2003) bahwa manajemen laba dilakukan oleh manajer sebagai pilihan kebijakan akuntansi dalam rangka mencapai tujuan tertentu yang spesifik. Laporan keuangan yang dihasilkan merupakan hasil manipulasi manajemen untuk memaksimumkan utility dan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Manajemen sebagai pihak internal perusahaan memiliki kepentingan melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas laba. Wiryandari dan Yulianti (2009) menyatakan bahwa laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (sustainable earnings) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin berkualitas laba perusahaan, maka investor semakin tertarik untuk menjadi salah satu pemilik saham perusahaan tersebut. Upaya untuk melakukan manajemen laba dapat dilakukan melalui akuntansi akrual dan posisi pajak tangguhan (deferred tax position), namun diyakini melalui motivasi pajak menunjukkan pertimbangan yang lebih kuat. Scott (2003) menyatakan motivasi pajak (taxation motivation) mendorong manajemen mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

Perilaku manajemen di sini dicerminkan dalam menentukan posisi pajak tangguhan (deferred tax position), khususnya beban pajak tangguhan (deferred tax expense), dan dalam perencanaan pajak. Ada indikasi kuat, bahwa manajemen, bila terjadi perubahan tarif pajak, menggunakan posisi pajak tangguhan dalam mengelolah laba yang dilaporkan untuk kepentingan pajak (Poterba et al., 2010). Semakin tinggi kesadaran manajemen dalam memahami ketentuan perpajakan makin kecil perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal sehingga hal ini meningkatkan kualitas (kandungan informasi) laba.

Laporan keuangan sebagai media perusahaan untuk menyampaikan informasi yang berkaitan dengan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu. Seperti yang telah ditetapkan dalam PSAK No.1 Revisi (2015:3) mengenai penyajian Laporan Keuangan bahwa penyusunan laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keungan, kinerja keuangan, dan arus kas bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan adalah hasil dari aktivitas operasional perusahaan yang digunakan sebagai sarana pengkomunikasian informasi dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan.

Pihak manajemen memiliki wewenang dan keleluasaan dalam memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pribadi dengan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan. Upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan tidak lagi mencerminkan kinerja manajemen yang sesungguhnya, namun telah direkayasa sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan manajemen. Inilah yang disebut sebagai *agency problem* (Sulistyanto, 2008:132).

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi pada Toshiba Corporation. Raksasa teknologi dan elektronik asal Jepang Toshiba Corp kemungkinan akan memasukkan kerugian bersih sebesar 10 miliar yen atau sekitar Rp 1,17 triliun pada laporan keuangannya pada tahun 2014/2015. Dilansir dari *Reuters*, September 2015 mengungkapkan hasil dari penyelidikkan yang dilakukan akuntansi independen, Toshiba terbukti melebih-lebihkan keuntungan US$12 milliar dolar selama beberapa tahun. Karena itu Toshiba menunda pengumuman laporan keuangannya untuk kedua kalinya, karena adanya penemuan kesalahan perhitungan akuntansi baru. (<http://bisnis.news.viva.co.id>) diunduh pada tanggal 18 januari 2017.

Selain kasus Toshiba Corporation ada juga beberapa kasus yang dilakukan oleh PT Agis yang berdasarkan pada hasil penelitian Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2007) AGIS terbukti telah memberikan informasi yang secara material tidak besar terkait dengan pendapatan-pendapatan dari 2 (dua) perusahaan yang diakuisisinya yaitu PT Akira Indonesia dan PT TT Indonesia, dimana dinyatakan bahwa pendapatan kedua perusahaan tersebut adalah sebesar Rp 800 miliar, namun demikian berdasarkan Laporan Keuangan kedua perusahaan yang akan diambil alih tersebut per 31 Maret 2007 total pendapatannya hanya sebesar kurang lebih Rp 466,8 miliar. AGIS juga melakukan pelanggaran terkait Laporan Keuangan AGIS yang merupakan konsolidasi dari anak-anak perusahaan yang salah satunya adalah PT AGIS Elektronik. Dalam Laporan Laba Rugi Konsolidasi AGIS diungkapkan Pendapatan lain-lain bersih sebesar Rp 29,4 miliar yang berasal dari Laporan Keuangan AGIS Elektronik sebagai anak perusahaan AGIS yang tidak didukung ddengan bukti-bukti kompeten dan kesalahan penerapan prinsip akuntansi. Dengan demikian pendapatan lain-lain dalam Laporan Keuangan AGIS Elektronik adalah tidak wajar yang berakibat Laporan Keuangan Konsolidasi AGIS juga tidak wajar. (<http://www.bapepam.go.id//siaran-pers-17-Desember-2007-GIS>).

Phillips et al. (2003) menyatakan bahwa manajemen berupaya untuk mengelolah kenaikan laba akuntansi tanpa meningkatkan pendapatan kena pajak, sehingga pelaksanaan kebijakan manajemen untuk mengelola kenaikan laba akuntansi akan menghasilkan perbedaan temporer antara akuntansi dengan pajak. Manajemen terlibat dalam manajemen laba yang bertujuan untuk meningkatkan laba akuntansi namun bukan laba kena pajak, tanpa memperhatikan laba periode sebelumnya, maka manajemen laba tersebut akan menyebabkan perbedaan temporer yang menghasilkan beban pajak tangguhan yang lebih tinggi, sehingga tingkat beban pajak tangguhan, bukan perubahan dalam beban pajak tangguhan, adalah variabel yang tepat.

 Dengan adanya keinginan pihak manajemen untuk menekan dan membuat beban pajak sekecil mungkin, maka pihak manajemen cenderung untuk meminimalkan pembayaran pajak. Pengertian perencana pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak (Suandy, 2014:16). Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan pajak agar dapat deseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya perencanaan pajak (*tax planning)* adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Manajemen perusahaan akan melakukan berbagai teknik manajemen laba untuk mencapai target. Perencanaan pajak dan manajemen laba terkait satu sama lain, karena sama-sama bertujuan untuk mencapai target laba dengan merekayasa angka-angka laba dalam laoran keuangan. Berbagai tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menggelapkan pajak menunjukkan bahwa perencanaan pajak dilakukan dengan memanipulasi aktivitas operasi perusahaan (*real earnings management).* Umumnya perencanaan pajak berada dalam jumlah yang minimal tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan.

Menurut (Scoot, 2003) salah satu perencanaan pajak adalah dengan cara mengatur seberapa besar laba yang dilaporkan, sehingga masuk dalam indikasi adanya praktik manajemen laba. Untuk menghindari hal tersebut maka perusahaan akan melakukan manajemen laba agar laba yang dilaporkan kepada fiskal lebih rendah sehingga akan mengurangi beban pajak yang akan ditanggungnya.

Pajak Tangguhan pada prinsipnya merupakan dampak PPh di masa yang akan datang yang disebabkan oleh perbedaan temporer (waktu) antara perlakuan akuntansi dan perpajakan serta kerugian fiscal yang masih dapat dikompensasikan dimasa datang yang perlu disajikan dalam laporan keuangan dalam suatu/ periode tertentu.

Perusahaan yang ada di Indonesia dalam menyusun laporan keuangan berpedoman pada pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dan peraturan Perpajakan Akuntansi Komersial pada umumnya mengacu pada aturan-aturan standar yang ditetapkan dalam PSAK, namun demikian untuk menjalankan fungsi *budgeter* dan *regular* pajak, pemerintah (dalam hal ini Direktorat Jendral Pajak) menetapkan beberapa aturan khusus yang berbeda dengan aturan akuntansi dalam PSAK.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh A.A Gede Raka Plasa Negara dan I.G.D Dharma Suputra (2017) menyatakan bahwa hasil pengujian menunjukkan beban pajak tangguhan mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin baik perusahaan dalam melakukan perencanaan pajak manajemen laba yang diterapkan dalam perusahaan juga semakin baik. Dan hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikkan beban pajak tangguhan, maka perusahaan melakukan manajemen laba akan mengalami peningkatan.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian Sri Wijayanti (2016) yang menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti beban pajak tangguhan yang kecil belum tentu adanya manajemen laba. Beban pajak tangguhan yang kecil akibat dari penurunan laba. Tetapi beban pajak tangguhan tidak efektif dalam mendeteksi manajemen laba karena beban pajak tangguhan tidak dapat menggambarkan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferry Aditama dan Anna Purwaningsih (2014) berdasarkan hasil analisis data, menemukan bahwa perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di BEI.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian Christina Ranty Sumomba dan YB. Sigit Hutomo (2012) menunjukkan bahwa perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti melakukan penelitian tentang **Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, dan Perencaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017.**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasikan masalah-masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Bagaimana Pelaksanaan Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur ?
4. **Batasan Masalah**

Menyadari bahwa adanya keterbatasan waktu penulis dalam melakukan penelitian maka batasan masalah yang dibuat oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Apakah Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. **Batasan Penelitian**

Karena keterbatasan penulis dalam mengumpulkan data maka penelitian ini hanya dibatasi pada :

1. Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

1. Waktu Penelitian

Periode penelitian ini dari tahun 2014-2017 (4 tahun) sebagai tahun pengamatan.

1. Variabel :

Variabel Independen ini adalah Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak.

Variabel Dependen ini adalah Manajemen Laba.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah yang dibangun oleh penulis adalah Apakah Beban Pajak Tangguhan, dan Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba ?

1. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
3. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis ini antara lain :

1. Bagi penulis, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti khususnya mengenai prinsip manajemen laba.
2. Bagi dunia pendidikan, diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan manajemen pajak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu atau memberikan informasi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.